BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat, khususnya pendidikan agama. Pesantren berfungsi sebagai tempat penyiaran agama dan kegiatan sosial keagamaan selain sebagai lembaga pendidikan. Pesantren secara rutin meningkatkan kesadaran beragama di masyarakat untuk terus menerapkan prinsip-prinsip Islam sebagai bagian dari tugas dakwahnya.[1]

Secara etimologis, istilah "pondok pesantren" terdiri dari dua unsur, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata "pondok" mengacu pada kamar, gubuk, atau rumah berukuran kecil yang mencerminkan kesederhanaan dalam hal konstruksi. Istilah ini diyakini berasal dari kata Arab *fundūq*, yang berarti kamar tidur atau penginapan sederhana, dan umumnya digunakan sebagai tempat tinggal bagi para santri yang datang dari luar daerah. Sementara itu, kata "pesantren" berasal dari akar kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga mengacu pada tempat tinggal para santri. Tujuan pesantren adalah mendidik para santri agar mandiri dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan Islam, tujuan utama ini dikenal dengan istilah *ta'dib*, yaitu pembinaan akhlak yang baik. Dengan mengutamakan pendidikan karakter dan akhlak, pesantren mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia,

[1] *Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02*, 01, no. 02 (2013). h.166

memiliki nilai-nilai luhur, dan memiliki kecerdasan akademis (akhlāq al-karīmah). Para santri dididik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam di lingkungan pesantren, dengan fokus pada pentingnya akhlak dalam pergaulan sosial.[2]

Sebagai salah satu lembaga Pendidikan, Pondok Pesantren Nurul Fikri mengimplementasikan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dan umum. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam serta keterampilan akademis yang diperlukan di dunia modern. Dengan demikian, santri diharapkan mampu mengatasi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas ke Islaman mereka. Salah satu fokus utama adalah pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pembelajaran moral dan etika Islam.

Pondok Pesantren Nurul Fikri didirikan pada tanggal 25 Maret 2015 dengan dinamai Yayasan Nurul Fikri, lalu disahkan sebagai Pondok Pesantren pada tanggal 30 April 2021. Nama pimpinan Pondok Pesantren Nurul Fikri adalah Kiai. Imam Syafii. Dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat Madrasah Aliyah, pondok ini secara konsisten menerapkan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan pengembangan karakter. Berkomitmen untuk mencetak generasi Qurani yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan agama, bangsa, serta negara. Selain itu,

[2] Syadidul Kahar dkk., "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4, no. 2 (2019): 170, https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949. h.171-172

bertujuan membentuk individu yang cerdas, berwawasan luas, dan kompetitif dalam menghadapi era globalisasi.

Pesantren Nurul Fikri juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas santri. Kegiatan seperti olahraga, seni, dan organisasi. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh para santri, suasana pesantren yang religius dan tertib memegang peranan penting dalam pembentukan karakter para santri, dan pola asuh yang diterapkan di sana senantiasa merefleksikan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa kebersamaan. Dakwah yang dilakukan di pesantren ini juga menekankan pentingnya akhlakul karimah (akhlak yang mulia). Santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Para ustadz dan ustadzah di Pesantren Nurul Fikri berperan sebagai panutan sekaligus instruktur, memberikan contoh spesifik tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Fungsi mereka sebagai pembimbing spiritual memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak-anak sebagai individu.

Manajemen dalam pondok pesantren mencakup fungsi-fungsi utama yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan atau evaluasi). *Planning* di Pondok Pesantren Nurul Fikri melibatkan penyusunan visi, misi, dan tujuan

yang berfokus pada pembentukan karakter santri yang qurani, cerdas, dan mandiri. Perencanaan yang matang mencakup desain kurikulum terpadu antara pendidikan formal, pengajaran kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan pelatihan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman. *Organizing* adalah upaya mengelola sumber daya, termasuk tenaga pengajar, fasilitas, dan waktu santri. Pondok pesantren harus mampu mendistribusikan tugas secara efektif, memastikan setiap unit kerja berjalan sesuai fungsinya, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter. *Actuating* melibatkan pelaksanaan program-program pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran di kelas, halaqah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelatihan kemandirian. Kegiatan ini membutuhkan koordinasi yang baik antara pengajar, pengurus pesantren, dan santri agar visi yang telah direncanakan dapat tercapai. *Controlling* adalah proses pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Pengawasan mencakup penilaian terhadap kemajuan hafalan Al-Quran, prestasi akademik, serta kemampuan santri untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan inovasi dalam sistem manajemen pesantren.

Sedikit mendeskripsikan kenapa penulis memilih judul dan tempat penelitian di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru? Karena dengan perkembangan zaman sekarang perilaku anak atau individu dipengaruhi karena lingkungan, apalagi penggunaan media social saat ini bisa

mempengaruhi pola pikir serta perilaku anak. Terlebih lagi akhir-akhir ini banyak kasus tentang pergaulan bebas. Penulis memilih Pondok Pesantren Nurul Fikri sebagai tempat penelitian karena program unggulan lembaga ini, yaitu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Quran dan berfokus pada pembentukan karakter. Pendidikan tersebut diterapkan secara menyeluruh, mulai dari jenjang anak usia dini hingga tingkat Madrasah Aliyah, dengan visi membentuk generasi yang berjiwa Qurani, memiliki kecerdasan intelektual, dan mampu hidup mandiri.

Mengingat informasi latar belakang yang diberikan, penulis terinspirasi untuk mengkaji secara mendalam penerapan "Manajemen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dalam Membentuk Karakter Santri yang Qurani, Cerdas, dan Mandiri." Diharapkan penelitian ini akan memberi dampak positif terhadap pengembangan manajemen pesantren di Indonesia secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dalam membentuk karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan mengevaluasi:

1. Untuk mengetahui dan memahami penerapan manajemen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru dalam membentuk karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri yang Qurani, cerdas, dan mandiri di Pondok Pesantren Nurul Fikri**.**

D. Signifikansi Peneltian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan sumbangan teoritis dan praktis sesuai dengan tujuan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan temuan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang bagaimana ilmu manajemen dapat mengembangkan karakter Qurani, cerdas, dan mandiri pada santri di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi, masukan, saran maupun sumbangsih pemikiran dalam manajemen pondok pesantren sehingga dapat terbentuk santri yang memiliki karakter qurani, cerdas, dan mandiri.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen

Manajemen merupakan rangkaian aktivitas yang dilaksanakan oleh seorang manajer, yang mencakup proses mengoordinasikan serta mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh individu lain. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai operasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien sambil memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal merupakan definisi umum manajemen. Salah satu istilah terpenting dalam definisi ini adalah "proses", yang mengacu pada serangkaian langkah yang telah diatur secara metodis. Fungsi manajemen yang terdiri atas merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan, koordinasi antar aktivitas, pencapaian tujuan organisasi melalui serangkaian tindakan, pemanfaatan sumber daya organisasi, serta orientasi terhadap hasil yang efektif dan efisien.[3]

2. Pondok Pesantren

Kata "pondok pesantren" terdiri dari istilah "pondok" dan "pesantren." Sementara kata "pesantren" berasal dari bahasa Tamil dan berasal dari kata "santri," yang didahului dengan awalan pe- dan diakhiri dengan -an, yang menunjukkan perkumpulan para pencari ilmu, istilah "pondok" berasal dari kata Arab funduq, yang menunjukkan tempat tinggal

[3] Misbahul Jannah dan Nuril Mufidah, *Manajemen Rekrutmen Dan Seleksi Guru Bahasa Arab Di Pondok Tahfidz Putri Darul Mubarak Curup (dmc)*, 7, no. 1 (2023): 53.

atau asrama. Menurut terminologi, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pembinaan nilai-nilai agama sebagai dasar kehidupan sehari-hari sambil juga mempelajari, memahami, memperdalam, mewujudkan, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Di Indonesia, Pondok Pesantren berada dalam posisi yang unik untuk menawarkan pengajaran agama kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru menerapkan sistem pendidikan berbasis Al-Quran dengan fokus pada pembentukan karakter. Pendidikan tersebut dimulai dari jenjang anak usia dini hingga tingkat Madrasah Aliyah. Tujuan utama pondok pesantren ini adalah mencetak generasi yang Qurani, cerdas, dan mandiri.

3. Karakter

Karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak, etika, dan moral, yang mencakup nilai-nilai perilaku manusia bersifat universal. Nilai-nilai tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitar. Pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku yang sesuai dengan norma agama, hukum, kesopanan, budaya, dan adat istiadat merupakan contoh karakter. Baik unsur eksternal (asuhan) maupun intrinsik (sifat bawaan) memengaruhi cara seseorang mengembangkan karakternya. Dalam ajaran Islam, istilah akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, digunakan untuk mendeskripsikan karakter. Karakter yang dibangun di Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru

sejalan dengan visi lembaga ini, yaitu mencetak santri menjadi generasi yang Qurani, cerdas, dan mandiri.

Generasi Qurani merujuk pada individu yang menjadikan Al-Quran sebagai sumber utama dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan meyakini sepenuhnya kebenarannya. Generasi ini ditandai dengan akidah yang kokoh, ibadah yang sesuai, pembentukan akhlak yang luhur, serta pengembangan peradaban yang unggul.

Cerdas merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan atau kemampuan intelektual seseorang dalam memahami, menganalisis, serta memecahkan berbagai permasalahan secara tepat dan logis.[4] Cerdas adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik seseorang. Menurut KBBI, istilah *cerdas* diartikan sebagai kemampuan dalam berpikir secara optimal guna memahami, mengolah, ketajaman pikiran, pertumbuhan tubuh yang baik (sehat dan kuat), serta ketelitian dan kecepatan dalam bertindak.

Kata mandiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan membimbing dirinya sendiri, baik dalam pikiran maupun tindakannya, tanpa bergantung pada orang lain. Agar dapat membuat penilaian dan melaksanakan tugas secara mandiri, diperlukan akuntabilitas, rasa percaya diri, dan disiplin.[5] Kemandirian ialah, perilaku yang terbentuk secara

[4] Kurnia Muhajarah, "Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 8, no. 1 (2022): 116–27, https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442. h.118

[5] Mahyumi Rantina, *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015)*, 9 (2015). h.142

bertahap sebagai hasil dari pengalaman hidup yang dialami individu selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui interaksi dengan lingkungan sosial, individu belajar menghadapi berbagai situasi hingga akhirnya memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri.[6]

F. Penelitian Terdahulu

Salah satu pondok pesantren di Kota Banjarbaru adalah Pondok Pesantren Nurul Fikri. Penulis menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini saat melakukan penelitian "Manajemen Pondok Pesantren Nurul Fikri Banjarbaru Dalam Membentuk Karakter Santri yang Qurani, Cerdas, dan Mandiri," antara lain:

1. Penelitian oleh Anissa Maharani.[7] Penelitian Annisa Maharani dan penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan, yaitu sama-sama berfokus pada bagaimana pesantren membantu santri mengembangkan karakternya. Perbedaannya terdapat pada metodologi yaitu penelitian Anissa Maharani menggunakan teknik kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

[6] Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 35, https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453.

[7] Eka Sri Wahyuni dkk., "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Di SMP PLUS Al Masduqiah," *Jurnal Test 2* 5, no. 4 (2023): 13578–85, https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2366.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman Sholeh.[8] Penelitian ini dan penelitian Budiman Sholeh memiliki kesamaan pokok bahasan tentang bagaimana pesantren memengaruhi perkembangan karakter santri. Namun, fokus objek panduannya berbeda. Sementara penelitian Budiman Sholeh berfokus pada perkembangan santri secara keseluruhan, penelitian ini terutama berfokus pada bagaimana anak-anak membangun karakter mereka.
3. Penelitian yang ditulis oleh Ria Nirwana.[9] Penelitian ini dan penelitian Ria Nirwana memiliki kesamaan, yaitu pengaruh pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan karakter santri yang Qur'ani, cerdas, dan mandiri secara menyeluruh, serta mengkaji faktor-faktor yang menghambat proses pembentukan karakter tersebut. Sementara itu, penelitian Ria Nirwana menitikberatkan pada pembentukan karakter santri pada jenjang Madrasah Aliyah dalam rangka menghadapi tantangan kehidupan modern.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai isi skripsi yang diteliti oleh penulis. Oleh karena itu, penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

---

[8] Budiman Sholeh, "Manajemen Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Umbulharjo Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3718/.

[9] keenthemes, "Digilib Unismuh Makassar" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/4678/digilib.unismuh.ac.id.

BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Teori terdiri dari Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang terdiri dari Definisi Teoritik dan Kerangka Pikir.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan dan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berupa Gambaran Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan atau Analisis.

BAB V Penutup yaitu terdiri dari Simpulan dan Saran.